

Edukasi Penggunaan Obat di bulan Ramadhan sebagai Upaya Penggunaan Obat yang Rasional di Desa Bugel

**Irma Susanti, Khusnul Khotimah, Maya Maghfirotur Rohmah, Laela Novitasari*,
Ayu Fermiasari, Sahla Ayu Fatmawati, M. Fadlil Al-Hafidz**

Email: [sarинovita9066@gmail.com](mailto:sarinovita9066@gmail.com)

Prodi S1 Farmasi, Universitas Muhammadiyah Lamongan, Indonesia
Jl. Plalangan No.KM, RW.02, Wahyu, Plosowahyu, Kecamatan. Lamongan,
Kabupaten Lamongan, Jawa Timur 62218
No.HP: 085706380365

Abstrak

DOI:

[10.37402/abdimaship.vol5.iss2.323](https://doi.org/10.37402/abdimaship.vol5.iss2.323)

History artikel:

Diterima
2024-06-06
Direvisi
2024-08-27
Diterbitkan
2024-08-27

Bulan Ramadhan merupakan salah momen yang sangat dinantikan oleh seluruh umat muslim di dunia. puasa ramadhan wajib dilakukan oleh setiap muslim, namun terdapat keringanan bagi orang yang sakit dapat dibatalkan. Orang yang mengalami gangguan kesehatan dapat mempengaruhi pola penggunaan obat seperti hari-hari biasa. Perubahan jadwal penggunaan obat sangat perlu diperhatikan sehingga tidak mempengaruhi efek terapi yang diberikan atau yang sedang dijalani, sehingga perlu edukasi mengenai penggunaan obat saat bulan puasa agar rasional dan menjaga obat yang masuk ke dalam tubuh memberikan efektivitas yang maksimal tanpa memberikan bahaya dan pengaruh buruk bagi tubuh. Metode pengabdian masyarakat yang digunakan adalah metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab secara tatap muka yang diikuti 34 peserta posbindu. Hasil pemberian edukasi ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan edukasi yaitu 60% berada pada kategori cukup sedangkan tingkat pengetahuan responden setelah diberikan edukasi yaitu 100% pada kategori baik. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan edukasi mengalami peningkatan pengetahuan secara signifikan dengan nilai $p<0,05$. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pemberian edukasi dapat meningkatkan pengetahuan responden tentang penggunaan obat saat puasa.

Kata kunci: edukasi; minum obat; pengetahuan; puasa.

*Irma Susanti
Khusnul Khotimah
Maya Maghfirotur Rohmah
Laela Novitasari*
et al*

Abstract

*The month of Ramadan is a moment that is eagerly awaited by all Muslims in the world. Ramadan fasting is mandatory for every Muslim, but there is relief for sick people who can cancel it. People who experience health problems can affect the pattern of drug use as usual. It is important to pay attention to changes in the medication use schedule so that it does not affect the effect of the therapy being given or currently being undertaken, so education regarding the use of medication during the fasting month is necessary so that it is rational and ensures that the medication that enters the body provides maximum effectiveness without causing danger or bad effects on the body. The community service methods used are face-to-face lectures, discussions and question and answer methods which was attended by 34 posbindu participants. The results of providing this education show that the level of knowledge of respondents before being given education, namely 60%, is in the sufficient category, while the level of knowledge of respondents after being given education is 100% in the good category. Based on the research results, it can be concluded that the level of knowledge of respondents before and after being given education experienced a significant increase in knowledge with a *p* value <0.05. Community service activities through providing education can increase respondents' knowledge about the use of drugs during fasting.*

Keywords: education; taking medicine; knowledge; fasting.

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara dengan penduduk mayoritas beragama Islam yaitu sekitar 87,2%.⁽¹⁾ Bulan Ramadhan adalah bulan suci bagi umat muslim di seluruh dunia, di mana setiap penganutnya diwajibkan untuk berpuasa sebulan penuh.⁽²⁾ Hal ini disebabkan keutamaan bulan tersebut, meskipun terdapat keringanan bagi mereka yang tidak dapat melaksanakan puasa karena alasan sakit, banyak masyarakat yang mengusahakan dirinya untuk tetap melakukan ibadah puasa Ramadhan.⁽³⁾ Selama bulan puasa (Ramadhan) umat muslim memiliki dua waktu makan yaitu segera saat tenggelamnya matahari yang ditandai dengan masuknya waktu sholat maghrib (ifthar atau berbuka puasa) dan makan saat sebelum fajar terbit (sahur), sehingga lamanya waktu berpuasa adalah berkisar antara 11 jam hingga 18 jam setiap harinya.⁽⁴⁾

Umat muslim yang melaksanakan puasa dan mengalami gangguan kesehatan, pasti akan mempengaruhi pola penggunaan obat seperti hari-hari biasa.⁽⁵⁾ Perubahan jadwal penggunaan obat sangat perlu diperhatikan sehingga tidak mempengaruhi efek terapi yang diberikan atau yang sedang dijalani.⁽⁶⁾ Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam mengonsumsi obat adalah cara dan aturan penggunaan obat.⁽⁷⁾

Dalam kondisi tertentu, cara dan aturan penggunaan obat perlu diperhatikan dan disesuaikan, biasanya aspek-aspek kesehatan berkaitan dengan puasa Ramadhan dan implikasinya pada beberapa kondisi penyakit yang kerap dijumpa dalam praktik sehari-hari obat dengan kondisi medis yang

berbeda misalnya pasien dengan hipertensi, diabetes melitus, gastroesophageal, penyakit paru, penyakit jantung, penyakit ginjal, kehamilan saat puasa.⁽⁸⁾

Edukasi mengenai penggunaan obat yang rasional pada bulan puasa dipandang penting agar tetap menjaga obat yang masuk ke dalam tubuh memberikan efektivitas yang maksimal tanpa memberikan bahaya dan pengaruh buruk bagi tubuh. Sebagai tenaga kefarmasian, baik di ruang lingkup komunitas maupun akademik, seorang farmasis wajib memberikan edukasi kepada masyarakat di sekitarnya mengenai penggunaan obat rasional saat berpuasa.⁽⁹⁾ Pengetahuan masyarakat tentang bahaya yang ditimbulkan obat dapat ditingkatkan dengan salah satu caranya yaitu menyediakan informasi seluas dan sebanyak-banyaknya tentang masalah obat dan juga pengawasan obat perlu dilakukan supaya tidak menimbulkan permasalahan dan penyalahgunaan obat.⁽¹⁰⁾

Dengan demikian, perlu pemahaman yang baik mengenai aturan dan waktu penggunaan obat yang baik dan benar pada saat bulan puasa agar efek terapi obat dapat maksimal. Berdasarkan latar belakang diatas dan bertepatan pula dengan datangnya bulan suci Ramadhan tahun 1445 H, maka dianggap penting untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Bugel bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai penggunaan obat saat bulan puasa serta meningkatkan pemahaman dalam merubah pola penggunaan obat saat puasa agar tidak menimbulkan efek toksik dan mempengaruhi efek terapi yang sedang dijalani.

2. Metode

Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan 1 minggu sebelum puasa di Desa Bugel. Penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab secara tatap muka. Alat peraga bantu saat menyampaikan materi adalah leaflet dan power point. Keberhasilan dari kegiatan ini diukur menggunakan kuesioner yang dibuat oleh Stiani SN (2023)⁽¹¹⁾ dan dibagikan sebelum kegiatan penyuluhan (*posttest*) dan setelah kegiatan penyuluhan (*pretest*).

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan berlangsung di Balaidesa Bugel, kabupaten Lamongan pada hari kamis bertepatan tanggal 7 Maret 2024. yang dihadiri oleh 34 peserta posbindu.



Gambar 1. Leaflet penggunaan obat saat puasa



Gambar 2. Kegiatan sosialisasi pengabdian masyarakat kader posbindu Desa Bugel

A. Karakteristik Responden

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan dalam satu hari dan telah didapat sebanyak 34 peserta posbindu. Hasil karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Gambaran karakteristik Responden

Demografi	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis	P	27	79,41%
Kelamin	L	7	20,59%
Usia (Tahun)	26-35	1	2,94%
	36-45	11	32,35%
	46-55	6	17,65%
	56-65	10	29,41%
	> 65	6	17,65%

Pada tabel 1. diketahui bahwa peserta terdiri dari 7 laki-laki (20,59%) dan 27 peserta perempuan (79,41%). Usia responden pada kegiatan masyarakat ini tidak jauh berbeda mulai dari 16-19 tahun. Berdasarkan data tabel 1 dalam kategori usia, dapat dilihat persentase peserta posbindu yang paling tinggi berkisar antara 36-45 tahun terdapat 11 peserta (32,35%), kemudian disusul dengan usia berkisar antara 56-65 sebanyak 10 peserta (29,41%).

Usia dapat mempengaruhi perkembangan pola berpikir dan daya tangkap. Di mana semakin tua umur seseorang maka proses perkembangan mentalitas menjadi bertambah. Namun, usia yang dikatakan lansia dapat mempengaruhi perkembangan mental yang menyebabkan tidak secepat seperti ketika berusia belasan tahun. Bertambahnya usia seseorang dapat dapat berpengaruh kecepatan daya serap pengetahuan yang diperolehnya.⁽¹²⁾

B. Gambaran Tingkat Pengetahuan

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan dengan

pengisian kuisioner *pretest* dan *posttest*. Berikut dijelaskan gambaran tingkat pengetahuan

peserta sebelum dan sesudah diberikan edukasi digambarkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil pengukuran peningkatan pengetahuan peserta posbindu tentang penggunaan obat saat puasa.

No	Pertanyaan	Pre-Test	Post-Test
1	Mengonsumsi obat oral (tablet, kapsul, sirup) dapat membatalkan puasa.	83,82%	100%
2	Penggunaan obat yang diletakkan dibawah lidah dapat mebatalkan puasa.	66,17%	98,53%
3	Penggunaan obat kumur dapat membatalkan puasa.	63,23%	100%
4	Obat yang digunakan 1 kali sehari dapat dikonsumsi saat sahur atau berbuka puasa.	72,06%	100%
5	Obat yang dikonsumsi 2 kali sehari dapat dikonsumsi saat sahur dan berbuka puasa.	72,05%	100%
6	Obat yang digunakan 3 kali sehari dapat dikonsumsi tiap 5 jam saat berbuka (18.00), saat akan tidur (23.00), dan saat sahur (04.00).	67,64%	92,65%
7	Jarak minum antar obat tidak mempengaruhi khasiat obat.	66,17%	95,59%
8	Obat yang disuntikkan dikult dapat membatalkan puasa.	67,65%	100%
9	Penggunaan obat dalam bentu cream tidak membatalkan puasa	76,45%	98,53%
10	Penggunaan tetes telinga dapat membatalkan puasa.	69,12%	100%

Hasil pengamatan pengukuran pemahaman peserta posbindu dapat dilihat pada tabel 2 menunjukkan bahwa masyarakat telah memahami sebagian besar materi yang telah disampaikan dan hanya 4 indikator pengetahuan dengan nomer 1, 2, 6 dan 9 yang mendapatkan nilai rendah dibandingkan dengan poin lainnya. Namun, pada indikator lainnya mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Terdapat satu indikator pengetahuan yang paling rendah dengan pertanyaan penggunaan obat dengan aturan 3x1 saat puasa. Dalam hal ini masyarakat lebih condong berpikiran bahwa dengan aturan pakai penggunaan 3x1 dengan jarak 8 jam, padahal pada saat puasa jarak minum obat dengan aturan 3x1 dengan selang 5 jam. Kurangnya pengetahuan dari

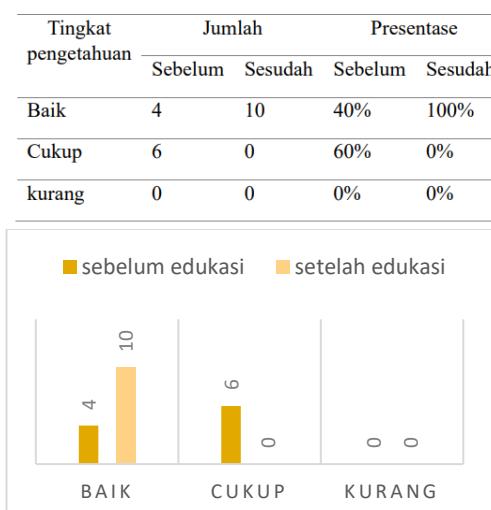
masyarakat tentang obat berpengaruh terhadap pengetahuan mereka dalam mengonsumsi obat⁽¹³⁾

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dapat melalui beberapa hal seperti pengalaman personal, tidak melakukan kesalahan dari pengalaman yang pernah dilakukan, dapat berpikir kritis untuk mengambil keputusan.⁽¹⁴⁾

Pengetahuan tentang penggunaan obat secara rasional bisa didapatkan dengan edukasi atau dari tenaga kefarmasian baik itu di apotek, rumah sakit, puskesmas, atau tempat pelayanan kesehatan lainnya. Masyarakat dapat lebih aktif untuk mencari informasi dengan menggali dan bertanya kepada petugas

kefarmasian agar terapi penggunaan obat dapat berjalan dan target terapi efektif.

Tabel 3. Tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi



Gambar 3. Diagram pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi

Menurut Mbagho *et al.*, (2020) hasil ukur pengetahuan dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu Baik (76%-100%), Cukup (56%-75%), dan Kurang (<55%).⁽¹⁵⁾ Berdasarkan Gambar 2. terjadinya peningkatan pengetahuan dari sebelum edukasi penggunaan obat saat puasa dengan sesudah dilakukan edukasi penggunaan obat saat puasa yaitu dari kategori cukup menjadi baik.

Tabel 4. Hasil Pretest dan Posttest

	Mean	Std. Deviation	Sig. (2-tailed)
Pretest	47.90	4.095	.000
Posttest	67.00	1.700	

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan nilai yang didapat dengan jumlah responden 34 orang. Di mana nilai *pre-test* (sebelum dilakukan pengabdian) mendapatkan nilai sebesar 47,90,

sedangkan nilai *post-test* (sesudah dilakukan pengabdian) mendapatkan nilai yang tinggi dibandingkan dengan nilai hasil *pre-test* yaitu sebesar 67,00. Data yang diperoleh dilakukan pengujian statistik menggunakan SPSS dengan metode *Paired Sample T-Test* diperoleh hasil *P value* < 0,00, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan kelompok sebelum diberi edukasi dan setelah pemberian edukasi. Hasil tersebut sesuai dengan pengabdian sebelumnya yang dilakukan oleh Stiani *et al* (2023) yang menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan edukasi mengalami peningkatan.⁽¹¹⁾ Dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat Desa Bugel mengenai penggunaan obat saat bulan puasa menunjukkan bahwa program pengabdian yang telah dilakukan berjalan dengan baik.

4. Kesimpulan

Dengan dilakukannya pengabdian masyarakat di balai Desa Bugel mengenai edukasi penggunaan obat saat puasa dapat memberikan pengaruh pengetahuan kepada peserta posbindu dibuktikan dengan hasil *pre-test* rata-rata sebesar 70,4% dan *post-test* sebesar 98,5%.

5. Daftar Pustaka

- [1] Kementerian Agama Republik Indonesia. Menjadi Muslim, Menjadi Indonesia Kilas Balik Indonesia Menjadi Bangsa Muslim Terbesar. 2020;
- [2] Alfian A. Comparing Fasting in Christianity and Islam. Satya Widya J Stud Agama. 2022;5(2):1–15.

- [3] Nofita, Muslim DM, Pasa C. Penyuluhan Penggunaan Obat Penyakit Degeneratif Pada Lansia Saat Puasa Di Puskesmas Gading Rejo Kabupaten Pringsewu Lampung. *J Pengabdi Farm.* 2019;2(2):20–5.
- [4] Fatiha CN, Firdaus M. Education on drug use during Ramadan. *Community Empower.* 2023;8(1):56–62.
- [5] Khaerun Nisa I, Rahmah Hidayati N, Wuryandari T, Studi PS, Muhammadiyah Tegal Stik. Edukasi Penggunaan Obat Selama Bulan Ramadhan Di Desa Kalibakung, Kabupaten Tegal. *Community Dev J.* 2023;4(2):1413–7.
- [6] Adawiyah R, Umaternate A, Paramawidhita RY. Edukasi Penggunaan Obat Saat Bulan Ramadhan Ditinjau dari Kesehatan dan Kaidah Islam di Lingkungan Warga Aisyiyah Kota Palangka Raya. *PengabdianMu J Ilm Pengabdi Kpd Masy.* 2019;5(1):77–81.
- [7] Yuliana B, Firman I, Santi E, Safaruddin S, Kalsum U, Pratiwi RI. Edukasi Cara Mengkonsumsi Obat Selama Bulan Ramadhan Di Puskesmas Perumnas Antang Kota Makassar. *J Pengabdi Masy Farm Pharmacare Soc.* 2023;2(2):113–9.
- [8] Mahmudah S, Maryusman T, Arini FA, Malkan I. Hubungan Gaya Hidup Dan Pola Makan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Kelurahan Sawangan Baru Kota Depok Tahun 2015. *Biomedika.* 2017;8(2):43–51.
- [9] Mubarak F, Khairuddin, Aksa R, Awaluddin A, Fajriansyah, Ismail, et al. Sosialisasi Kiat Menggunakan Obat Saat Berpuasa di SD Buq'atun Mubarakah, Gombara Makassar. *Jpma.* 2020;1(1):16–20.
- [10] Octavia DR. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Swamedikasi yang Rasional di Lamongan. *J Surya.* 2019;11(03):1–8.
- [11] Stiani SN, Yusransyah Y, Addini S, Halimatusyadiah L, Fathiyati F, Rizqi SM, et al. Edukasi Penggunaan Obat pada Bulan Ramadhan Ditinjau dari Segi Kesehatan dan Islam Di SMK Babunajah Pandeglang. *J Pengabdi Pada Masy.* 2023;8(3):775–83.
- [12] Ar-Rasily & Dewi. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan orang tua Mengenai Kelainan Genetik Penyebab Disabilitas Intelektual Di Kota Semarang. *Jurnal Kedokteran Diponegoro,* 5(4), 1422–1433, 2016.
- [13] Utari, D. R., & Pratama. ingkat Persepsi Masyarakat Terhadap Kualitas Obat Generik Di RW 02 Kecamatan Blimbing Kelurahan Purwantoro Kota Malang. *Akademi Farmasi Putera Indonesia Malang.*

- [14] Liana. Y. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga dalam penggunaan obat tradisional sebagai swamedikasi di Desa Tuguharum Kecamatan Madang Raya WHO (*World Health Organization*) merekomendasikan Hasil Susenas tahun 2007 menunjukan di memilih cara pengobatan. 4(3), 121–128.
- [15] Mbagho HM, Tupen SN. Pembelajaran Matematika Realistik dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Operasi Bilangan Pecahan. *J Basicedu*. 2020;5(1):121–32.